

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan dan pembangunan ekonomi ditingkat desa memiliki peran krusial dalam upaya mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Badan usaha milik desa (BUMDes) merupakan salah satu instrumen kunci dalam menggerakkan perekonomian desa. Menurut permendes No 4 tahun 2015, Tujuan pendirian BUMDes adalah memajukan desa dibidang ekonomi, optimalisasi aset yang dimiliki desa guna kesejahteraan desa, meningkatkan usaha yang dimiliki masyarakat dalam pengelolaan potensi yang dimiliki desa, membuat perjanjian atau melakukan kerjasama di bidang usaha yang dilakukan antar desa atau dengan pihak ketiga, mengembangkan peluang dan menciptakan pasar untuk mendukung kebutuhan layanan umum masyarakat, memberikan lapangan kerja meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui perbaikan pelayanan umum, pertumbuhan dan pemerataan ekonomi desa, meningkatkan pendapatan masyarakat desa dan pendapatan asli desa (PAD) (kementrian desa,2015).

Peternakan merupakan subsektor pertanian yang meliputi perusahaan atau kegiatan usaha dalam pengelolaan peternakan. Sektor peternakan dapat menjadi sumber penghasilan dan dapat membuka lapangan pekerjaan baru untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa, salah satu subsektor peternakan yang mengalami pertumbuhan pesat adalah sektor perunggasan yang menjadi ujung tombak dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi hewani. Salah satu komoditi perunggasan yang memberikan kontribusi besar dalam pemenuhan kebutuhan protein hewani adalah ayam pedaging (*Broiler*). Menurut data BPS 2024, daging

ayam broiler mengalami potensi pertumbuhan yang cukup signifikan, hal ini ditunjukkan melalui estimasi peningkatan produksi lebih dari 2,3 juta ton dalam kurun waktu 1 dekade terakhir dari 1,5 juta ton produksi pada 2013 menjadi 3,8 juta ton pada akhir 2024. Estimasi produksi tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan nasional sebesar 3,7 juta ton (Kementerian pertanian 2024). Ayam pedaging (*broiler*) adalah ayam yang pertumbuhannya yang sangat cepat 4 – 6 minggu hingga dapat menghasilkan daging untuk dikonsumsi dalam waktu yang relative singkat. (Ekapriyatna. 2019), hal ini menjadi keunggulan ayam pedaging yang didukung oleh sifat genetik, lingkungan meliputi makanan, temperature dan manajemen pemeliharaannya.

Desa balo – balo merupakan salah satu desa di kecamatan wotu kabupaten luwu timur yang memiliki potensi ekonomi yang sangat banyak mulai dari sektor pertanian, Perkebunan, peternakan dan pariwisata. BUMDes desa balo – balo dapat mengembangkan potensinya sebagai usaha produktif namun kadang dalam menjalankan fungsinya BUMDes menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, keterbatasan lahan, kurangnya sumber daya manusia yang terampil dan lingkungan serta ekonomi masyarakat. Meski demikian, tantangan ini dapat menjadi peluang bagi BUMDes desa balo- balo untuk berinovasi. BUMDes dapat mengadopsi berbagai model inovatif untuk meningkatkan efesiensi pengelolaan dan dampaknya terhadap pengembangan ekonomi desa misalnya membentuk klaster usaha peternakan yang melibatkan masyarakat atau pelaku usaha lokal dalam satu sektor industri atau kemitraan dengan pihak swasta. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik membahas lebih lanjut melalui penelitian

dengan judul **“identifikasi peluang badan usaha milik desa pada usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi BUMDes pada sektor peternakan Broiler?
2. Bagaimana peluang BUMDes desa balo – balo menjadikan usaha peternakan broiler sebagai unit usah?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan Penelitian ini Adalah:

1. Untuk mengetahui Potensi BUMDes Desa Balo – Balo pada sektor peternakan broiler
2. Untuk Mengetahui Peluang Usaha Peternakan Broiler di Desa Balo-Balo.

1.4 Manfaat Peneltian

Manfaat penelitian ini untuk membantu mengatasi, memecahkan dan mencegah masalah pada objek yang diteliti, kemudian dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi BUMDes desa balo-balo untuk mengambil langkah dalam menambah unit usaha guna meningkatkan pendapatan desa dan hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk penelitian berikutnya dimasa yang akan datang.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Releven

Darmawan *et al* (2018). Melakukan penelitian tentang identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha itik petelur di dusun gedang desa modopuro kecamatan mojosari kabupaten Mojokerto. Menggunakan metode deskriptif kualitatif menggunakan data primer dan data sekunder sebagai bahan analisis. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan permasalahan yang terjadi di usaha ternak itik petelur berdasarkan identifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Hasil penelitiannya menunjukkan identifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi pada usaha peternak itik petelur di dusun gedang desa modopuro kecamatan mojosari kabupaten Mojokerto.

Sriwati dan Ferdian (2021), melakukan penelitian tentang strategi pengembangan usaha peternakan ayam petelur BUMDes di desa Toini Kecamatan Poso Pesisir dengan tujuan untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari dari usaha peternakan ayam petelur BUMDes di Desa Toini Kecamatan Poso Pesisir dan menentukan strategi yang paling tepat untuk diimplentasikan dalam pengembangan usahanya. Penelitiannya menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi yang dapat digunakan pada usaha peternakan ayam petelur BUMDes Desa Toini Kecamatan Poso Pesisir adalah strategi market penetration and product development, strategi ini menerapkan peluang yang ada dengan jalan mengoptimalkan kekuatan internal Perusahaan.

Iskandar et al (2021). Melakukan penelitian tentang strategi pengembangan badan usaha milik desa (BUMDes) dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan badan usaha milik desa dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa mekarmaju kecamatan pasirjambu kabupaten bandung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan BUMDes dapat dirasakan manfaatnya oleh warga desa mekarmaju kecamatan pasirjambu kabupaten bandung, yakni dengan pemberdayaan potensi yang ada masyarakat bisa meningkatkan produk dan meningkatkan kesejahteraannya serta memberikan kontribusi terhadap Pembangunan ekonomi dan budaya masyarakat.

Abdillah dan arnila (2019). Melakukan penelitian tentang strategi pengembangan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur. Tujuannya untuk mengetahui strategi pengembangan usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur, Menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dan analisis swot dengan Teknik pengumpulan data primer dan sekunder melalui Focus Group Discussion (FGD). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usaha ternak ayam broiler di Kecamatan Sangatta selatan Kabupaten Kutai Timur berada pada kuadran I, yang berarti bahwa situasi ini sangat menguntungkan usaha dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

Nugroho dan Astuti (2021), melakukan penelitian tentang analisis kelayakan usaha peternakan ayam pedaging (broiler). Menggunakan metode

deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penelitian untuk mengetahui kelayakan usaha peternakan ayam pedaging dengan cara mencari nilai net present value (NPV), payback priode (PP), internal rate of retrun (IRR) dan profitability index (PI). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa usaha peternakan ayam pedaging dinyatakan layak untuk dilanjutkan atau dikembangkan.

Iskandar *et al* (2024). Melakukan penelitian tentang pengelola usaha ayam petelur sebagai upaya pengembangan BUMDes Desa Talang Sei Limau Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. Adapun tujuannya adalah peningkatan kapasitas usaha baik aspek produksi maupun aspek manajemen. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah dimilikinya pemahaman dan kemampuan BUMDes dalam melakukan perencanaan usaha, kemampuan dalam melakukan efektifitas dan efesiensi usaha, dipahaminya pentingnya kebersihan dan sanitasi kandang dan meningkatnya kesehatan ayam, produksi telur dan pendapatan peternak. Hal tersebut memberikan dampak yang signifikan dilihat dari peningkatan produksi sebesar 15% dan peningkatan efisiensi usaha 12%.

2.2 Peternakan *Broiler*

Peternakan ayam pedaging (*Broiler*) merupakan usaha budidaya ayam ras pedaging yang menghasilkan daging dalam waktu singkat jika dibandingkan dengan ayam kampung. Ia merupakan salah satu komoditas sumber protein hewani di Indonesia, memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan sehingga membuka

peluang masyarakat untuk membudidayakannya. Saat ini jumlah produksi karkas ayam hasil budidaya ternak ayam *broiler* masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi daging ayam nasional. Peningkatan produktivitas peternakan ayam *broiler* menjadi kunci keberhasilan pemenuhan kebutuhan pasar oleh peternak (Lunardi dan Husen, 2023).

Broiler adalah jenis ayam ras unggulan yang memiliki daya produktifitas tinggi terutama dalam memproduksi daging, hal ini. Menurut Sholikin, (2011) dalam Syam (2021) ayam *broiler* merupakan hasil genetik karakteristik ekonomis, pertumbuhan yang cepat sebagai penghasil daging, konversi pakan rendah, dipanen cepat karena pertumbuhannya yang cepat dan sebagai penghasil daging dengan serat lunak. Perkembangan yang sangat pesat merupakan penanganan untuk mengimbangi kebutuhan masyarakat terhadap daging ayam. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti industri perusahaan pembibitan (*breeding farm*), Perusahaan Pakan ternak (*feed mill*) dan perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih, 2000 dalam Syam 2021).

Daging ayam *broiler* Indonesia menunjukkan potensi pertumbuhan yang signifikan, meningkat dari 1,5 juta ton pada tahun 2013 menjadi 3,8 juta ton pada akhir tahun 2024 (BPS 2024). Distribusi wilayah produksi daging ayam berpusat di pulau jawa, dengan sepuluh besar daerah penghasil daging ayam *broiler* diantaranya meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat dan Banten. Provinsi lainnya yang juga merupakan penghasil daging ayam *broiler* adalah Sumatera Selatan, Riau, Sulawesi Selatan, Lampung dan Bali. (Kementerian Pertanian, 2022).

Tren konsumsi unggas diproyeksikan meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi global dan pergeseran pola konsumsi dari daging merah ke unggas, mengingat harganya terjangkau dan sifatnya mudah di olah (Paramayudha dan Budhisatrio 2024). Menurut OECD dan FAO, (2021) dalam Paramayudha dan Budhisatrio, (2024), daging unggas akan menyumbangkan 43% asupan protein daging secara global pada tahun 2033. Dengan kontribusi pertumbuhan konsumsi sekitar 79% dari Negara – Negara berpenghasilan menengah.

Penting untuk memahami rantai nilai daging ayam broiler dari hulu hingga hilir sebagai upaya untuk mengidentifikasi strategi untuk meningkatkan potensi peternakan *broiler* di Indonesia. Rantai nilai ayam Broiler pada umumnya terdiri dari empat generasi : bibit buyut (*Great Grandparent Stock*), bibit nenek (*Grandparent Stock*), bibit induk (*Parent Stock*), dan telur tetas (*Hatching eggs*) untuk menghasilkan ayam pedaging (*Final Stock*). Selain bibit, pakan merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam rantai nilai ayam *Broiler* (Paramayudha dan Budhisatrio 20214).

2.3 Badan Usaha Milik Desa

Badan usaha milik desa merupakan suatu kegiatan usaha atau bisnis yang berbadan hukum yang dikelola oleh masyarakat desa sebagai upaya dalam menguatkan ekonomi desa. Berdasarkan peraturan pemerintah Republik Indonesia No.11 tahun 2021 tentang badan usaha Milik desa pada Bab 1 Pasal (1) menjelaskan bahwa BUMDes adalah badan hukum yang didirikan oleh desa guna mengelola usaha, memanfaatkan aset, mengembangkan investasi dan produktivitas,

menyediakan jasa layanan dan menyediakan usaha lainnya untuk sebesar- besarnya kesejahteraan masyarakat desa. (BPK, 2021).

Pendirian dan pengelolaan badan usaha milik desa (BUMDes) merupakan perwujudan dari pengelolaan ekonomi produktif desa yang dilakukan secara kooperatif, partisipatif transparansi, akuntabel dan sustainable, oleh karena itu perlu upaya serius untuk menjadikan pengelolaan badan usaha tersebut dapat berjalan secara efektif, efisien, profesional dan mandiri. Dalam pendirian dan pengelolaan BUMDes mengacu pada peraturan – peraturan yang ada sebagai payung hukum pendiriannya, di antaranya Undang- Undang No.6 Tahun 2014 Tentang Desa, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa, undang – undang No 23 tahun 2014 tentang Pemerintah daerah, Permendes No.13 Tahun 2015 Tentang Tata Cara Pendaftaran BUMDes, Undang- Undang NO.11 Tahun 2020 Tentang Cipta Kerja, Permendesa PDTT No.3 Tahun 2021 dan Permenkumham No.40 Tahun 2021 yang mengatur pendaftaran dan pengesahan badan hukum BUMDes.

Tujuan BUMDes berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa yaitu :

1. Melakukan kegiatan usaha ekonomi melalui pengelolaan usaha, serta pengembangan investasi dan produktivitas perekonomian dan potensi desa.
2. Melakukan kegiatan pelayanan umum melalui penyediaan barang dan jasa serta pemenuhan kebutuhan umum masyarakat desa dan mengelola lumbung pangan desa.

3. Memperoleh keuntungan atau laba bersih bagi peningkatan pendapatan asli desa serta mengembangkan sebesar- besarnya manfaat atas sumber daya ekonomi masyarakat desa
4. Pemanfaatan aset desa guna menciptakan nilai tambah atas aset desa
5. Mengembangkan sistem ekonomi digital di desa.

Dalam mewujudkan hal tersebut maka harus dilakukan bersama berdasarkan semangat kekeluargaan dan kegotongroyongan dengan prinsip profesional, terbuka atau bertanggung jawab, partisipatif, prioritas dan berkelanjutan.

2.4 Identifikasi Peluang Usaha

Identifikasi peluang usaha merupakan analisis yang dilakukan untuk mengetahui potensi usaha yang dimiliki, hal ini merupakan langkah kritis untuk memetakan proyeksi keberlangsungan suatu usaha. Menurut Wiradharma *et al* (2023) melalui identifikasi peluang usaha, pengusaha dapat menemukan segmen pasar yang belum terpenuhi, menciptakan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan konsumen dan bahkan menciptakan pasar baru. Dinamika tren pasar yang sering mempengaruhi pola konsumen, sering kali menjadi katalisator bagi munculnya peluang usaha baru.

Menurut Sucahyowati(2011) dalam Nurjaman *et al* (2024) pengertian peluang usaha mencakup identifikasi situasi atau kondisi yang menjanjikan keuntungan atau manfaat ekonomi bagi individu atau organisasi yang mampu memanfaatkannya secara efektif. Perubahan dalam pasar atau tren konsumen, perkembangan teknologi, politik atau kebutuhan masyarakat yang belum terpenuhi

dapat menjadi sebab munculnya peluang usaha baru. Ini menciptakan potensi sebagai nilai tambah untuk pengembangan usaha baru atau layanan baru melalui pembaharuan dalam model pemberdayaan usaha yang ada. Peluang usaha mencakup pengenalan dan penilaian terhadap situasi atau kondisi yang menjanjikan keuntungan atau manfaat ekonomi, serta kemampuan untuk mengubah peluang tersebut menjadi aksi nyata yang menghasilkan hasil yang diinginkan dalam bisnis (Hermawan, *et al.* 2022).

a. Cara Mengidentifikasi Peluang Usaha

Menurut Syahra *et al* (2019) dalam Nurjaman *et al* (2024). Cara mengidentifikasi peluang usaha melibatkan pengamatan, analisis dan kreativitas untuk mengenali situasi atau kondisi yang menjanjikan potensi keberhasilan dalam usaha. Berikut langkah – langkahnya :

1. Memahami pasar dan industri
2. Observasi dan analisis lingkungan
3. Mengidentifikasi kebutuhan atau masalah yang belum terpenuhi
4. Membangun jaringan dan kemitraan
5. Menggunakan teknologi dan analisis data
6. Mengembangkan kreativitas dan inovasi
7. Melakukan penelitian pasar dan validasi konsep
8. Mengevaluasi risiko dan potensi return

b. Ciri – Ciri Peluang Usaha

Berikut adalah beberapa ciri khas dari peluang usaha yang potensial (Ernawati, 2020 dalam Nurjaman *et al*, 2024)

1. Kebutuhan yang belum terpenuhi
2. Tren dan perubahan
3. Inovasi dan diferensiasi
4. Permintaan yang tinggi
5. Potensi pertumbuhan
6. Kekuatan pasar yang berkelanjutan
7. Potensi profitabilitas
8. Tingkat persaingan yang terukur.

c. Pengembangan Ide Dalam Peluang Usaha

Pengembangan ide merupakan proses yang penting untuk memetakan konsep menjadi rencana yang tepat. Berikut merupakan beberapa langkah yang dapat diambil dalam pengembangan ide (Suahyowati, 2011 dalam Nurjaman *et al*, 2024) :

1. *Brainstorming* dan pemetaan ide

Langkah awal adalah pengembangan ide untuk menghasilkan ide – ide awal yang beragam. Ini melibatkan pihak terkait atau sesi diskusi untuk mendapatkan ide – ide baru, selanjutnya dibahas dan dibagikan. Setelah itu, ide – ide tersebut dipetakan dan diorganisir untuk mengidentifikasi potensi peluang usaha.

2. Penelitian dan evaluasi

Tahapan selanjutnya adalah melakukan penelitian mendalam untuk mengevaluasi potensi ide yang dimiliki. Ini melibatkan analisis pasar, penilaian atas

kebutuhan dan tren industri yang relevan. Hal ini, dimaksudkan membantu memastikan bahwa ide yang dipilih memiliki pangsa pasar yang cukup dan berpotensi dalam jangka panjang.

3. Validasi konsep

Selanjutnya memvalidasi konsep dengan menguji ide pada target potensial. Dilakukan melalui survei, wawancara, atau menampilkan skema produk. Tahap ini membantu mengidentifikasi kelemahan dalam ide usaha dan memperbaiki rencana sebelumnya.

4. Pengembangan rencana bisnis

Berikutnya, pengembangan rencana yang menyeluruh untuk menguraikan strategi, tujuan dan langkah – langkah yang akan ditempuh meliputi modal, lahan, pasar dan proyeksi keuangan yang membantu memperoleh pendanaan dan mengelola usaha secara efektif.

5. *Prototyping* dan uji coba

Bila melibatkan pengembangan produk atau layanan baru, langkah selanjutnya adalah membuat prototipe atau versi awal produk untuk di uji. Hal ini, untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna potensial dan memungkinkan melakukan perbaikan atau penyesuaian sebelum usaha dimulai dengan sebenarnya.

6. Pengujian pasar

Lebih lanjut sebelum peluncuran secara resmi dilakukan pengujian pasar lanjutan untuk membantu memvalidasi konsep dan mengidentifikasi reaksi pasar yang lebih luas.

7. Peluncuran dan evaluasi

Langka terakhir merupakan proses peluncuran usaha dan evaluasi terhadap kinerja dan respon masyarakat.

2.5 Strategi Pengembangan Usaha

Strategi merupakan bakal tindakan untuk menentukan keputusan manajemen yang akan di ambil. Menurut Hamel dan Prahalad, (1997) dalam Rizki (2018) pengertian strategi adalah tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang di harapkan oleh para pelanggan dimasa depan. Strategi adalah upaya untuk mempengaruhi kehidupan organisasi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sifat strategi harus berorientasi ke masa depan yang dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan dengan tetap memperhatikan konsekuensi *multifungsional* dan *multidivisiona* nya.

Strategi dapat menjadi jembatan yang memudahkan keberlangsungan perencanaan, pelaksanaan dan juga pencapaian tujuan (Novi 2021). Berikut tujuan membuat strategi menurut Novi :

- a. Menjaga kepentingan
- b. Sebagai sarana evaluasi
- c. Memberikan gambaran tujuan
- d. Memperbarui strategi yang lalu
- e. Lebih efisien dan efektif
- f. Mengembangkan kreativitas dan inovasi
- g. Mempersiapkan perubahan.

Berikut ini adalah jenis – jenis strategi yang dapat digunakan sebagai berikut menurut (Novi,2021):

1. Strategi integrasi

Dikatakan sebagai strategi integrasi karena strategi ini sering digunakan untuk mengontrol masalah yang terjadi di distributor, pasokan dan juga dalam perencanaan pesaing, berikut beberapa jenis strategi integrasi yaitu :

a. *Forward Integration Strategy*

Strategi ini adalah upaya pengendalian terhadap distributor atau pengecer berjalan sesuai dengan kehendak organisasi, cara pengendaliannya bisa dengan cara memilikinya.

b. *Backward Integration Strategy*

Strategi ini salah satu cara untuk melakukan pengawasan terhadap seluruh bahan baku.

c. *Horizontal Integration Strategy*

Strategi ini fokus pada pertumbuhan termasuk untuk mendapatkan pengendalian atas para pesaing maupun mendapatkan kepemilikan.

2. Strategi Intensif

Strategi ini untuk meningkatkan posisi persaingan perusahaan melalui produk yang ada.

3. Strategi Diversitas

Strategi ini untuk menambah produk baru pada bisnis yang sudah ada atau memulai usaha yang baru dengan konsep yang sama untuk meningkatkan laba perusahaan.

4. Strategi Defensif

Strategi ini agar perusahaan melakukan tindakan – tindakan penyelamatan agar terlepas dari kerugian yang besar.

5. Strategi Umum M. Porter

Porter mengemukakan bahwa untuk membantu organisasi memperoleh keunggulan kompetitif dapat menggunakan tiga landasan strategi di mana ketiganya merupakan strategi umum yaitu:

a. Strategi Keunggulan Biaya

Strategi yang menekankan pada pembuatan produk standar biaya per unit sangat rendah untuk konsumen yang sangat peka terhadap perubahan harga.

b. Strategi *Diferensiasi*

Strategi ini memiliki tujuan untuk membuat produk dan menyediakan jasa yang dianggap unik dan ditujukan kepada konsumen yang relatif tidak terlalu peduli terhadap perubahan harga.

c. Strategi Fokus

Strategi yang menekankan pada pembuatan produk dan penyediaan jasa untuk memenuhi kebutuhan para kelompok kecil konsumen. Organisasi yang menerapkan strategi ini dapat memusatkan perhatian pada kelompok pelanggan, pasar geografis dan segmen ini pada produk tertentu (Robbins dan Mary 2011 dalam Rahim dan Nufus 2021).

Manajemen strategi, umumnya mempunyai tiga level tingkatan strategi yaitu:

1. Strategi Korporasi

Tingkatan strategi pada level ini dibuat oleh manajemen puncak yang mempunyai tanggung jawab untuk mengatur kegiatan hingga operasi organisasi, secara garis besar terdapat tiga aspek penting dalam strategi ini yaitu, orientasi menyeluruh perusahaan (*Growth, Stability, Rentcenchmenti*) yang disebut *directionalstrategy, portofolio* Industri dan *Parenting* Industri

2. Strategi Unit Bisnis

Tingkat strategi bisnis ini cenderung mendekati pasarnya dengan memperhatikan sumber daya yang ada serta tetap diterima oleh pasar. Strategi ini kerap diterapkan oleh perusahaan yang sangat erat terhadap pasar dan pangsa pasarnya.

3. Strategi Fungsional

Strategi ini menekankan pada pemaksimalan sumber daya produktivitas dengan maksimalkan fungsi – fungsi pemasaran, SDM, keuangan guna meningkatkan kinerja perusahaan. Pengembangan dalam pengertian umum berarti pertumbuhan, perubahan secara perlahan dan perubahan secara bertahap. Pengembangan adalah perbuatan menjadi bertambah dan berubah. Kegiatan pengembangan meliputi tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang diikuti dengan kegiatan penyempurnaan sehingga diperoleh bentuk yang dianggap memadai (sukiman,2012). Sedangkan strategi pengembangan adalah rencana yang mendalam, menyeluruh, dan menyatu dibidang pemasaran, memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan untuk dapat tercapainya tujuan pemasaran suatu perusahaan. Menurut Reza *et al* (2020) bahwa

pentingnya strategi pengembangan adalah untuk mencapai tujuan jangka panjang dan terus menerus dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang dihadapi oleh para pesaing dimasa depan.

Terdapat dua faktor dalam strategi pengembangan usaha yaitu:

1. Faktor Internal meliputi manajemen, pemasaran, keuangan, dan produksi sedangkan,
2. Faktor Eksternal meliputi ekonomi, sosial budaya dan lingkungan, pemerintah, teknologi dan kompetitif.

Setelah mengetahui suatu ancaman, peluang, kekuatan dan kelemahan perusahaan maka diperlukan perumusan strategi yang tepat. Perumusan strategi ini meliputi penentuan misi, tujuan – tujuan yang akan dicapai, pengembangan strategi yang akan dilakukan dan menentukan atau menetapkan pedoman kebijakan. Menurut Graffin (2004) dalam Rahim dan Nufus (2021) bahwa strategi yang efektif adalah strategi yang mendorong terciptanya suatu keselarasan yang sempurna antara organisasi dengan lingkungannya dan antara organisasi dengan pencapaiannya dari tujuan strateginya, dengan mengimplementasikan strategi yang efektif maka alternatif strategi dapat dicapai sebuah lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.

2.6 Analisis SWOT

Rangkuti dan Freddy (2015) analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Secara sederhana analisis SWOT dipahami sebagai pengujian terhadap kekuatan (*strenghts*) dan kelemahan (*weaknesses*) internal, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman

(*threats*) lingkungan eksternalnya. Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan strategi dan kebijakan perusahaan, sehingga perencanaan strategi harus memperhatikan faktor – faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam kondisi saat ini dengan asumsi bahwa suatu strategi yang efektif akan meminimalkan risiko ancaman.

1. Faktor – Faktor Dalam Analisis SWOT

a. Kekuatan (*Strenghts*)

Kekuatan merupakan kapabilitas yang dapat dikendalikan oleh perusahaan, juga sebagai sumber daya yang membuat perusahaan menjadi lebih unggul.

b. Kelemahan (*Weakness*)

Kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya atau kapabilitasnya perusahaan yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan konsumen.

c. Peluang (*Opportunities*)

Peluang merupakan suatu situasi yang menguntungkan dilingkungan eksternal, peluang bisa saja terjadi dari sisi politik dan ekonomi sosial

d. Ancaman (*Threats*)

Ancaman merupakan kondisi atau situasi yang tidak menguntungkan dari lingkungan eksternal yang tidak bisa dikendalikan oleh perusahaan.

Analisis SWOT adalah satu instrumen analisis yang ampuh apabila digunakan dengan tepat. Faktor kekuatan dan kelemahan terdapat dalam suatu perusahaan (internal) sedangkan peluang dan ancaman adalah faktor lingkungan yang dihadapi (eksternal). Tujuan analisis faktor internal yaitu untuk mengetahui

kinerja dan kegiatan yang bersifat strategis. Kinerja dapat diketahui dengan menganalisis faktor – faktor yang bersifat *tangible* dan *intangible*. Analisis faktor eksternal meliputi faktor – faktor yang datang dari luar perusahaan, yang dapat mempengaruhi jalannya sistem.

Menurut Thurana (2024). Terdapat langkah untuk melakukan analisis SWOT yaitu:

a. Menentukan tujuan

Tujuan ini harus spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, memiliki batas waktu.

b. Mengumpulkan data

Pengumpulan data berkaitan dengan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman usaha, data ini bisa berasal dari sumber internal maupun eksternal.

c. Membuat matriks SWOT

Dalam membuat matriks SWOT hal yang dilakukan adalah membuat poin – poin yang relevan dengan elemen SWOT yang bersangkutan. Poin – poinnya harus spesifik, faktual dan kuantitatif.

d. Menganalisis hasil

Menganalisis hasil dilakukan dengan cara membandingkan dan menggabungkan antara elemen – elemen SWOT dengan mencari cara untuk meningkatkan kekuatan, mengurangi kelemahan, memanfaatkan peluang dan menghindari ancaman.

e. Menyusun rencana aksi

Rencana aksi berisi langkah – langkah konkret untuk menerapkan strategi yang telah diputuskan. Hal ini mencakupi siapa yang bertanggung jawab, apa yang harus dilakukan, kapan harus dilakukan, bagaimana mengukur kemajuan dan hasilnya.

2. Analisis Matriks SWOT

Perlu dilihat faktor internal dan faktor eksternal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT untuk menganalisis secara lebih dalam tentang SWOT, berikut faktor internal dan eksternal SWOT:

a. Faktor Internal

Faktor ini mempengaruhi terbentuknya *streanghts and weaknesses* (S dan W). Faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, hal ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan.

b. Faktor Eksternal

Faktor ini mempengaruhi *oppertunities and threats* (O dan T). Faktor ini menyangkut dengan kondisi – kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan.

Matriks SWOT digunakan untuk merumuskan berbagai strategi. Pada dasarnya alternatif strategi yang diambil harus di arahkan pada usaha – usaha yang menggunakan kekuatan dan memperbaiki kelemahan, memanfaatkan peluang serta mengatasi ancaman. Sehingga hal tersebut akan memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut strategi SO, strategi ST, strategi WO dan Strategi WT.

Tabel 1.1. Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (<i>Strenghts</i>)	Kelemahan (<i>Weaknesses</i>)
EFAS		
Peluang (<i>opportunity</i>)	S.O	W.O
Ancaman (<i>Threats</i>)	S.T	W.T

Sumber: (Hendrawan, 2021)

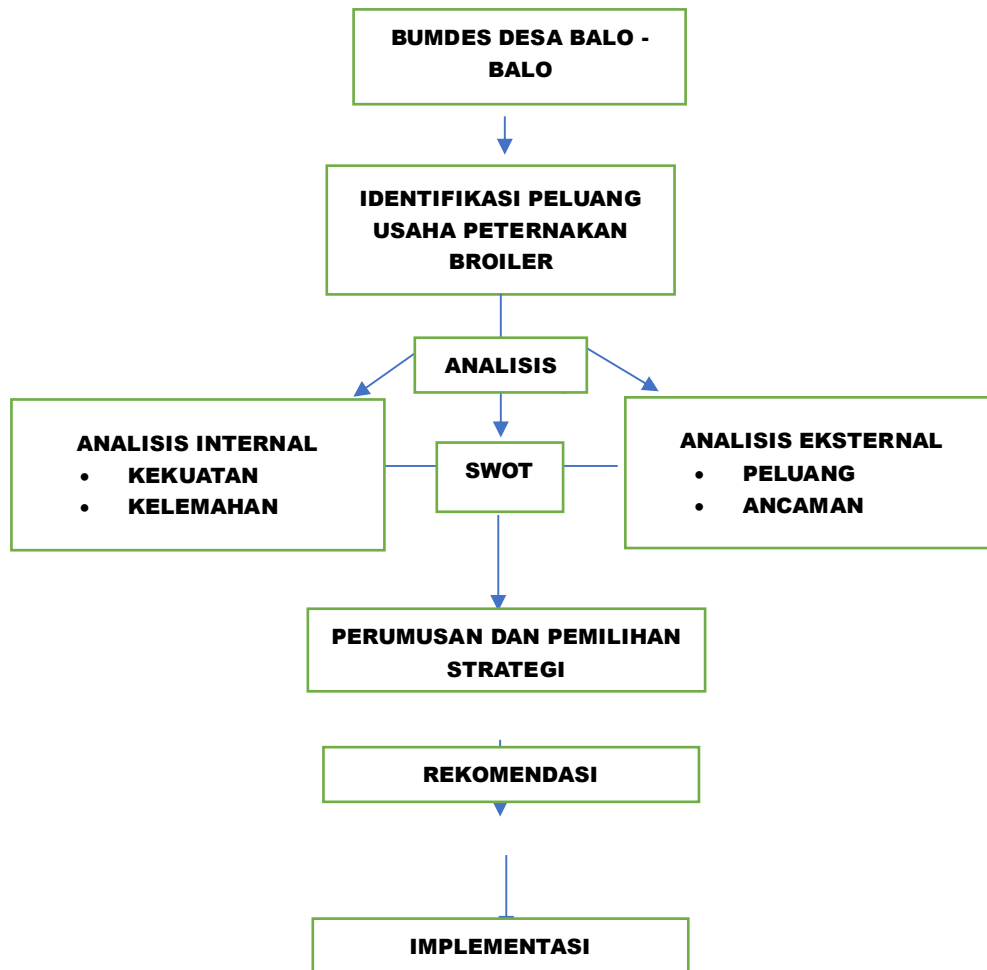
- a. Strategi S.O (*Strenghts – Opportunity*) dibuat dalam rangka memanfaatkan semua kekuatan yang ada dan peluang yang terbuka untuk pengembangan usaha
- b. Strategi W.O (*Weaknesses – Opportunity*) dimaksudkan untuk meminimalkan kelemahan yang ada tetapi tetap memanfaatkan peluang yang ada.
- c. Strategi S.T (*Strenghts – Threats*). Pada bagian ini strategi yang perlu dikembangkan adalah pemanfaatan atas kekuatan yang dimiliki tapi juga harus bisa mengendalikan ancaman yang timbul.
- d. Strategi W.T (*Weaknesses – Threats*) startegi ini adalah strategi yang paling lemah dengan segala kelemahan dan ancaman yang ada.

BAB III. KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pikir

Indonesia memiliki industri daging ayam broiler yang menjanjikan dengan pertumbuhan produksinya mencapai 2,3 juta ton selama 10 tahun terakhir ini. Salah satu faktor peningkatan produksi daging ayam broiler karena terjadi perubahan pola konsumsi masyarakat terhadap makanan bergizi sehingga hal tersebut menyebabkan tren konsumsi masyarakatnya terhadap daging terus mengalami peningkatan dan hal ini di prediksi akan terus mengalami peningkatan berbanding lurus dengan pertumbuhan penduduknya. Kemudian dari segi pasar global juga diperkirakan akan terus bertumbuh mengingat keterjangkauan dari segi harga dan sifat industrinya yang cenderung ramah lingkungan apabila dibandingkan dengan industri daging merah. Prediksi ini menjadi peluang bagi Indonesia untuk mengeksport daging ayam broiler yang merupakan salah satu produk unggas dengan konsumsi tertinggi di dunia. Hal ini juga menjadi peluang besar bagi lembaga ekonomi desa seperti BUMDes untuk ikut terlibat dalam pemenuhan kebutuhan daging Nasional maupun Internasional. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang identifikasi peluang badan usaha milik desa pada usaha peternakan broiler dengan fokus penelitian pada peluang dan strategi yang akan digunakan.

Adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar bagan 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1. kerangka pikir

3.1 Hipotesis

H_a : Badan usaha milik desa di desa balo – balo memiliki peluang untuk dikembangkan pada sektor usaha peternakan broiler sehingga layak untuk diusahakan

H_o : Usaha peternakan broiler sebagai unit usaha baru BUMDEs Desa Balo – Balo tidak memiliki peluang sehingga tidak layak untuk di usahakan.

BAB IV. METODE PENELITIAN

4.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan februari 2025, berlokasi di Desa Balo – Balo Kecamatan Wotu Kabupaten Luwu Timur.

4.2 Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *gedget* atau *handphone*, buku, pena, laptop, dan lainnya yang dirasa perlu.

4.3 Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan potensi dan peluang usaha yang akan dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

4.4 Analisis Data

Penelitian ini mengidentifikasi peluang dan strategi BUMDes pada usaha peternakan broiler sebagai unit usaha BUMDes menggunakan analisis SWOT. Adapun tahapan yang digunakan yaitu menghimpun data – data yang terkait dengan penulis teliti, berupa hasil survei, dokumen – dokumen, buku – buku yang terkait serta hasil observasi dan wawancara responden. Kemudian data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif menggunakan pendekatan analisis SWOT yaitu analisis yang dilakukan dengan mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal. Selanjutnya hasil – hasil identifikasi faktor diberi bobot dan peringkat

menggunakan matriks IFAS dan EFES, Bobot dikalikan dengan rating untuk mendapatkan skor faktor. selanjutnya merumuskan berbagai strategi alternatif.

4.5 Komponen Pengamatan

Komponen pengamatan meliputi analisis lingkungan internal, analisis lingkungan eksternal, analisis kebijakan dan peraturan terkait, analisis keadaan sosial dan penunjang usaha analisis internal – eksternal, analisis SWOT dan analisis diagram SWOT. Waktu pengamatan akan dilakukan pada bulan Februari 2025 dengan cara melakukan survei, wawancara, observasi dan dokumentasi.

4.6 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian akan dilakukan apabila telah mendapat persetujuan dari lembaga yang bersangkutan. Dengan cara mengajukan proposal sebagai syarat melakukan penelitian, setelah proposal penelitian disetujui maka selanjutnya dilakukan seminar proposal untuk mendapat izin penelitian dari lembaga terkait. Tahap selanjutnya menyampaikan permohonan atau konfirmasi kepada pemerintah desa dan BUMDes Desa Balo – Balo sebagai objek dalam penelitian.

4.7 Definisi Operasional

1. BUMDes merupakan singkatan dari Badan Usaha Milik Desa adalah sebuah lembaga ekonomi desa yang dimaksudkan untuk memanfaatkan potensi desa.
2. Strategi adalah Perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang untuk mencapai sebuah tujuan

3. *Broiler* merupakan Ayam Ras Pedaging hasil rekayasa genetik memiliki produktivitas daging sangat tinggi, berwarna putih dan dibudidayakan secara khusus.
4. SWOT merupakan singkatan dari *strenghts*, *weaknesses*, *opportunity*, *threats*. Digunakan untuk menganalisis alternatif strategi
5. Unit usaha adalah integral dari usaha induk, dibentuk untuk menghasilkan keuntungan
6. Pendapatan asli desa adalah pendapatan yang berasal dari kewenangan desa. Diperoleh dari hasil usaha, aset, swadaya, partisipasi dan gotong royong
7. IFAS merupakan singkatan dari *internal factor analysis summary* sedangkan EFAS merupakan singkatan dari *external factor analysis summary*. IFAS dan EFAS adalah matriks yang digunakan untuk mengevaluasi dan membandingkan faktor – faktor internal dan eksternal merupakan bagian dari metode SWOT
8. Matriks SWOT adalah alat analisis yang digunakan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam suatu usaha.

BAB V. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Kondisi Desa

Secara administrasi desa balo – balo masuk dalam wilayah kecamatan wotu kabupaten luwu timur. memiliki 1117 jiwa penduduk yang tersebar di empat dusun. dengan luas wilayah 1004,11 Ha atau 10,04 KM². Sebelah utara berbatasan dengan desa lera, desa lambara, desa laro dan desa bonepute. Sebelah barat berbatasan dengan desa benteng dan desa mabonta. Sebelah timur berbatasan dengan desa arolipu dan desa bawalipu. Desa balo – balo terdiri dari empat dusun yaitu dusun balo – balo atas, dusun balo – balo pantai, dusun lambu – lambu dan dusun apala. Adapun data penggunaan lahan yaitu dibagi dalam lahan pemukiman seluas 24,75ha, luas perkebunan 256,19ha, luas persawahan 518,47ha, luas tambak 176,71ha, luas tanaman magrove 16,15ha, luas lapangan, 1,12ha.

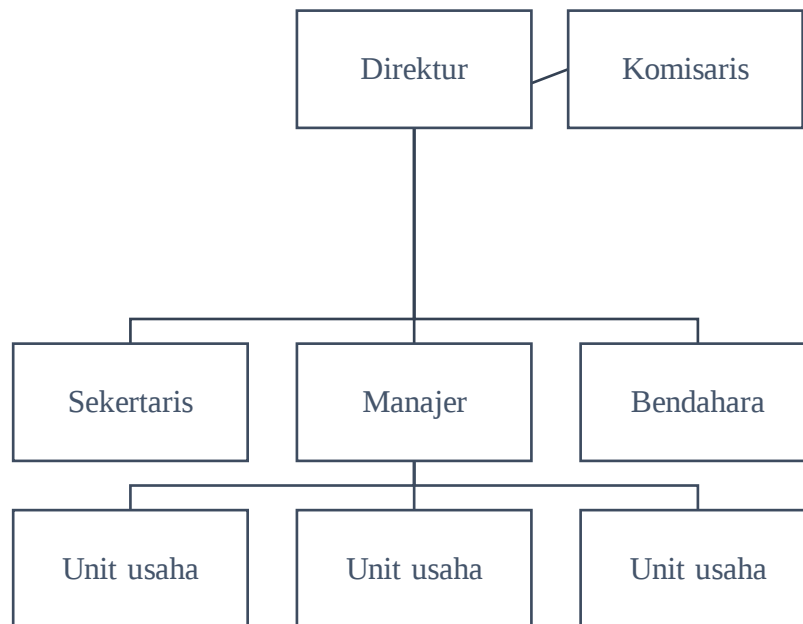
5.2 Gambaran Umum Badan Usaha Milik Desa Balo – Balo

Dalam rangka meningkatkan pendayagunaan segala potensi ekonomi, kelembagaan perekonomian, serta potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dengan mengingat undang- undang nomor 6 tahun 2014 tentang desa, permendagri nomor 113 tahun 2014 tentang pengelolaan keuangan desa, permendagri nomor 114 tahun 2014 tentang pedoman pembangunan desa, permendes nomor 4 tahun 2016 tentang pendirian, pengurusan dan pengelolaan dan pembubaran bumdes, pergub sulsel nomor 23 tahun 2013 tentang pedoman pembentukan bumdes dan perda luwu timur 3 tahun 2015 tentang desa maka melalui keputusan kepala desa balo – balo nomor 25 tahun 2023 maka dibentuklah Badan usaha milik desa balo – balo bernama

BUMDes “Ladussu”. Saat ini BUMDes Ladussu hanya memiliki dua unit usaha yang dikelola yakni pengelolaan wisata dan koperasi simpan pinjam

Struktur organisasi Bumdes Ladussu

Gambar 1.2. Struktur organisasi bumdes ladussu



Sumber. Data Sekunder 2025

BAB VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

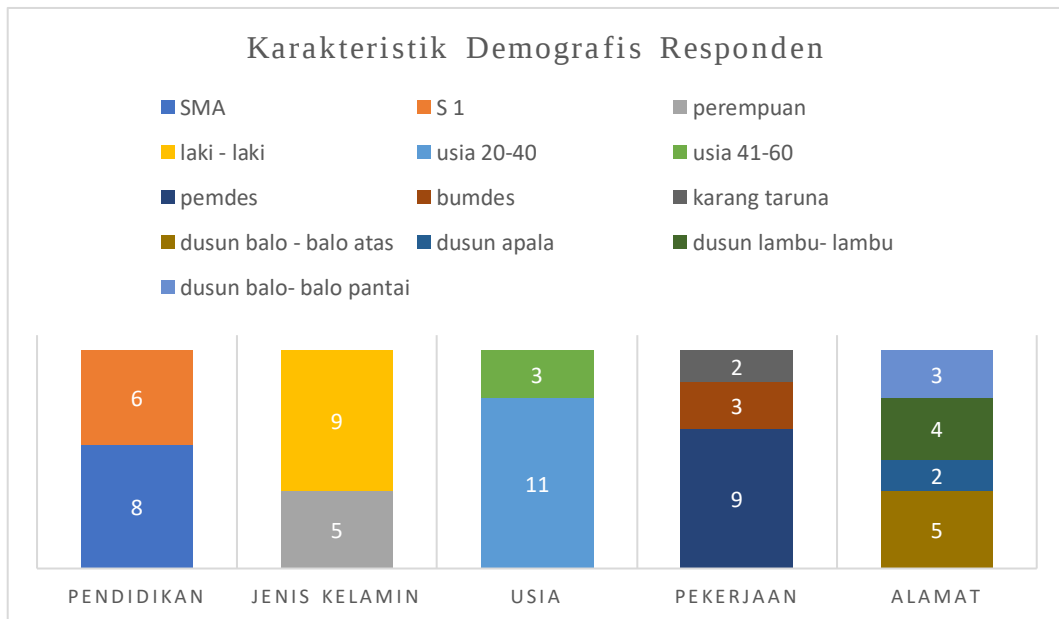
6.1 Identitas Responden

Tabel 1.2. Data responden

No.	Nama	Alamat	Jabatan/ Pekerjaan	Gender	Umur	Pendidikan
1.	Jamilin	Madani	Pj. Kepala Desa	L	56	SMA
2	Linri	Dsn. Lambu-Lambu	Kaur Keuangan	P	28	S1
3	Rahmat Nur	Dsn. Apala	Ketua BPD	L	30	SMA
4	Dwi	Dsn. Lambu – lambu	Staf Perpustakaan	P	26	SMK
5	Melisa	Dsn. Lambu – Lambu	Kadus Lambu - Lambu	P	35	S1
6	Rusli	Dsn. Apala	Kadus Apala	L	55	SMA
7	A Muh. Gafur	Dsn. Balo-Balo Pantai	Wakil Ketua karang Taruna	L	24	S1
8	Natasha	Dsn. Lambu-Lambu	Pengurus karang Taruna	P	23	SMA
9	Hawang	Dsn. Balo-Balo Atas	Direktur BUMDes	P	38	S1
10	Fajar	Dsn. Balo-Balo Atas	Sekretaris BUMDes	L	27	S1
11	Rusdi	Dsn. Balo-Balo Atas	Anggota BPD	L	37	SMA
12	Abdurahmat	Btn. Campae Indah	Pendamping Desa	L	31	S1
13	Taufik	Dsn. Balo-Balo Atas	Ka. Unit BUMDes	L	30	SMA
14	Takdir	Dsn. Balo-Balo Atas	Kadus Balo-Balo Atas	L	45	SMA

Sumber: Data Primer 2025 (data diolah)

Grafik 1.1 karakteristik demografis responden



Sumber: Data Primer 2025 (data diolah)

Berdasarkan data yang diperoleh sebanyak 14 orang sebagai responden, semua responden memiliki keterkaitan dengan BUMDes ladussu desa balo – balo. Lima karakteristik yang diperoleh yakni berdasarkan pendidikan, jenis kelamin, usia, pekerjaan dan masing- masing alamat tempat tinggal responden. Karakteristik berdasarkan pendidikan dibagi dua kategori yakni dari sekolah menengah atas (SMA) atau sederajat dan Sarjana (S1). Diketahui bahwa responden terbanyak memiliki jenjang pendidikan SMA sebanyak delapan orang dan jenjang pendidikan S1 sebanyak 6 orang. Berdasarkan jenis kelamin diketahui bahwa responden laki-laki lebih banyak dibanding responden perempuan. Selanjutnya usia. Dalam hal ini, terdapat dua kategori usia yakni usia 20-40 tahun dan usia 41- 60 tahun. Berdasarkan data yang diperoleh terdapat 11 orang berusia 20-40 tahun dan 3 orang berusia 41- 60 tahun. Berdasarkan pekerjaan, diperoleh 9 orang bekerja sebagai

pemerintah desa, 3 orang sebagai bumdes dan 2 orang sebagai pengurus karang taruna serta masing – masing alamat responden tersebar di empat dusun tersebut.

6.2 Analisis kebijakan atau peraturan terkait

Analisis kebijakan dipergunakan untuk mengetahui peraturan – peraturan terkait dalam upaya menyusun pemetaan potensi untuk mengetahui peluang bumdes desa balo – balo pada usaha peternakan broiler. Untuk lebih jelasnya dapat melihat tabel di bawah ini.

Tabel 1.3. Analisis kebijakan terkait

No.	Kebijakan	Penjelasan Detail	Kondisi Eksisting	Tindakan Nyata
1.	Rencana pembangunan jangka menengah daerah (RPJMD)	Dalam misi RPJMD menyebutkan “mengembangkan perekonomian daerah yang berdaya saing dan berjaringan luas	Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir telah dilakukan perbaikan infrastruktur daerah, salah satunya infrastruktur jalan, sarana dan prasarana peternakan dan kesehatan hewan	Kondisi jalanan, sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung dan tambahan anggaran di sektor peternakan perlu dievaluasi dan dibenahi
2	Permentan No. 25 tahun 2023 tentang peningkatan nilai tambah, penguatan daya saing dan pemasaran hasil peternakan	NTDSP dilakukan untuk memberdayakan peternak dan pelaku usaha dengan memberikan kemudahan menjalankan usahanya agar mampu mandiri dan berkembang serta meningkatkan kesejahteraan	Rendahnya investasi peternakan, minimnya informasi dan pendampingan serta kelembagaan peternak dan kapasitas teknis sumber daya manusia masih lemah	Perlu adanya pelatihan dan pemagangan dan bimbingan teknis serta pemenuhan fasilitas penunjang peternakan

No.	Kebijakan	Penjelasan Detail	Kondisi Eksisting	Tindakan Nyata
3	Permentan No. 56 tahun 2016 tentang pedoman pengembangan kawasan pertanian dan peraturan RI No. 6 tahun 2013 tentang pemberdayaan peternak	Mengembangkan kawasan pertanian dan bagaimana cara serta upaya peternak menjalankan usahanya mulai dari hulu, budidaya dan hilir	Permodalan dan sumber pembiayaan serta pemanfaatan teknologi peternakan yang rendah	Perlu ada relevansi peraturan lembaga terkait dengan pemerintah daerah agar dapat menjadi rujukan dalam pemetaan potensi
4	Peraturan pemerintah RI No. 40 tahun 2021 tentang badan usaha milik desa dan peraturan terkait bumdes	Memiliki tujuan untuk melakukan kegiatan usaha ekonomi melalui pengelolaan usaha serta pengembangan investasi dan produktivitas perekonomian dan potensi desa	Kurang mampu dalam melihat potensi desa yang ada. Pengelolaan dana secara keseluruhan masih terkendala	Bumdes dan pemerintah desa perlu melakukan pemetaan potensi desanya dan memanfaatkan peluang yang ada
5	Permendes dan PDT No. 2 tahun 2024 tentang petunjuk oprasional atas fokus penggunaan dana desa tahun 2025	Fokus penggunaan dana desa untuk ketahanan pangan paling rendah 20%	Perubahan alokasi anggaran yang difokuskan pada ketahanan pangan, telah dilakukan persiapan APBDes pokok pada musyawarah desa untuk selanjutnya dijadikan perdes	Pengambilan keputusan harus berdasarkan peraturan perundangan-undangan
5	Kepmenmendesa PDT No. 3 tahun 2025 tentang panduan penggunaan dana desa untuk ketahanan	Dimaksudkan untuk memberikan arah dan pedoman penggunaan dana desa untuk ketahanan pangan desa dalam	Tata kelola bumdes belum stabil, belum ada kerjasama dan kolaborasi antar desa, supra desa serta pelaku	Meningkatkan kapasitas desa dalam mengambil keputusan, meningkatkan tata kelola

pangan dalam mendukung swasembada pangan	mencapai swasembada pangan	ekonomi desa lainnya	bumdes dan upaya meningkatkan kapasitas produksi pangan lokal
--	----------------------------	----------------------	---

Sumber: Data Sekunder 2025 (data dianalisis)

6.3 Keadaan sosial dan penunjang usaha

Masyarakat desa balo – balo merupakan mayoritas bersuku bugis dengan karakteristik penduduknya yang memiliki etos kerja tinggi dalam pertanian, perikanan, dan kelautan serta ulet dan terbuka, serta sumber daya alam yang melimpah. Mayoritas pekerjaan masyarakat merupakan petani, pekebun dan nelayan yang produksinya relatif rendah. Oleh karena itu, keinginan dan harapan untuk meningkatkan sumber daya manusia dan ketahanan sosial masyarakat dapat dicapai melalui berbagai pemanfaatan sumber daya alam yang dimiliki desa. Pemanfaatan sumber daya manusianya juga dapat dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan pengetahuan tentang peternakan.

Keadaan topografi desa balo – balo, dilihat secara umum keadannya merupakan daerah daratan rendah dengan perasawahan, perkebunan dan tambak yang luas. Berdasarkan hal tersebut masyarakat desa balo – balo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. pertumbuhan jumlah penduduk menjadi modal dasar pengembangan perekonomian masyarakat desa. Agar dapat menjadi dasar pembangunan maka pertumbuhan jumlah penduduk harus disertai dengan peningkatan kualitas sdmnya. Penanganan kependudukan sangat penting sehingga potensi yang dimiliki mampu menjadi pendorong utama dalam pembangunan.

Adapun potensi desa penunjang peternakan yang dimiliki berdasarkan observasi yang dilakukan dapat dilihat pada tabel 1.4.

Tabel 1.4. Potensi penunjang usaha peternakan broiler

No.	Potensi	Deskripsi
1.	Kondisi alam	Kondisi alam yang mendukung karena terdapat lahan yang cukup luas, memiliki iklim tropis, wilayah desa balo – balo merupakan daratan rendah sehingga hal ini dapat menjadi penunjang usaha peternakan broiler.
2.	Akses Pemasaran	Terdapat perusahaan mitra yang dapat menjamin proses pemasaran, perkembangan media sosial dapat menjadi alternatif pemasaran dan akses jalan raya yang baik sehingga memudahkan distribusi pemasaran produk peternakan
3.	Infrastruktur	Akses jalan yang mendukung, jaringan listrik yang stabil, ketersediaan air bersih. Infrastruktur yang baik dan berkelanjutan akan mendukung usaha tersebut
4	Akses keuangan	Akses keuangan cukup memadai dari anggaran dana desa serta terdapat beberapa pinjaman modal usaha, investasi dan layanan perbankan lainnya yang dapat mengembangkan usaha tersebut
5.	Produk olahan dan pemanfaatan limbah ternak	Selain membudidayakan ternak, produk ternak juga dapat diolah sehingga nilai jualnya dapat meningkat. Limabahnya berupa feses, bekas sekam, jeroan dan lain- lain dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik.
6.	Solusi optimalisasi	Upaya mengoptimalkan potensi yang ada dengan dukungan pemerintah dan partisipasi aktif masyarakat sehingga hal ini dapat menjadi fundamen ekonomi desa
7.	Penciptaan lapangan kerja	Dengan hadirnya usaha baru dapat menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat desa.

Sumber. Data Primer 2025 (data dianalisis)

Mengoptimalkan potensi usaha peternakan broiler merupakan langkah penting menuju kesejahteraan yang berkelanjutan masyarakat desa. Berdasarkan data yang di analisis diperoleh enam potensi penunjang usaha peternakan broiler

yaitu kondisi alam, akses pemasaran, infrastruktur, akses keuangan, produk olahan dan pemanfaatan limbah tenak serta solusi optimalisasi dan penciptaan lapangan kerja.

6.4 Analisis Lingkungan Internal

Menilai suatu potensi usaha perlu dilakukan identifikasi lingkungan internal maupun lingkungan eksternal. Fariabel analisis lingkungan internal pada usaha peternakan broiler dapat dilihat pada tabel 1.5

Tabel 1.5. analisis lingkungan internal

Faktor – Faktor Internal			
Kekuatan		Kelemahan	
1	Kemampuan menambah pengetahuan	1	Tingkat pengetahuan masyarakat
2	Harga cenderung stabil	2	Motivasi kerja
3	Permodalan yang cukup dari anggaran desa (ADD)	3	Manajemen organisasi yang belum terstruktur
4	Letak strategis dan tersedianya lahan	4	Pemanfaatan teknologi yang masih sederhana
5	Tersedianya perusahaan mitra	5	Terbatasnya modal masyarakat
6	Pemasaran hasil panen yang terjamin	6	BUMDes belum berani mengelola dana secara keseluruhan

Sumber. Data Primer 2025 (data diolah)

Lingkungan internal menggambarkan beberapa kekuatan dan juga kelemahan yang berpengaruh terhadap peluang badan usaha milik desa pada usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur. Diperoleh faktor – faktor beberapa kekuatan.

1. Kemampuan menambah pengetahuan, hal ini pemerintah desa selalu mengalokasikan anggaran desa untuk dilakukan pelatihan dan pendampingan untuk pengembangan kualitas SDM di desa.
2. Harga cenderung stabil, karena adanya stabilisasi harga oleh pemerintah
3. Permodalan yang cukup dari anggaran desa (ADD). Adanya alokasi desa yang cukup besar untuk ketahanan pangan
4. Letak strategis dan tersedianya lahan.
5. Tersedianya perusahaan mitra, terdapat beberapa perusahaan mitra yang dapat mensuplay bibit, pakan, obat – obatan ternak dan peralatan ternak
6. Pemasaran hasil panen yang terjamin

Selain faktor kekuatan diatas, juga terdapat faktor kelemahan yang mempengaruhi peluang BUMDes, yang diantaranya adalah:

1. Tingkat pengetahuan masyarakat. Pengetahuan masyarakat desa balo – balo tentang usaha peternakan broiler masih sangat minim.
2. Manajemen organisasi yang belum terstruktur. Keadaan kelembagaan BUMDes balo – balo saat ini berupa SDM nya belum teratur sesuai dengan tupoksinya
3. Motivasi kerja
4. Pemanfaatan teknologi yang masih sederhana, belum adanya teknologi pendukung yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat
5. Terbatasnya modal masyarakat, karena usaha peternakan ini membutuhkan modal yang cukup besar
6. BUMDes belum berani mengelola dana secara keseluruhan.

6.5 Analisis Lingkungan Eksternal

Analisis lingkungan eksternal merupakan analisis yang mengidentifikasi peluang dan ancaman yang memiliki pengaruh terhadap usaha peternakan broiler tersebut. Analisis lingkungan eksternal tersebut dapat dilihat pada tabel 1.6

Tabel 1.6. Analisis Lingkungan Eksternal

Faktor – Faktor Eskternal

Peluang (<i>Opportunities</i>)		Ancaman (<i>Threats</i>)	
1	Tidak adanya pihak sekitar yang membuka usaha sejenis	1	Risiko budiddaya cukup tinggi
2	Tingginya konsumsi daging broiler	2	Virus/ penyakit yang menyerang secara mewabah dan mendadak
3	Limbah diolah menjadi pupuk kandang	3	Motivasi kerja yang rendah
4	Ketersediaan tenaga kerja	4	Perubahan politik
5	Perkembangan harga yang semakin baik	5	Keinginan masyakat
6	Potensi wilayah mendukung untuk usaha peternakan	6	Kemampuan Sumber daya manusia
7	Dukungan dari pemerinta		
8	Perkembangan teknologi		
9	Bantuan permodalan dari pemerinath		

Sumber: Data Primer 2025 (data diolah)

Lingkungan eksternal menggambarkan beberapa peluang dan juga ancaman yang berpengaruh terhadap badan usaha milik desa pada usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur. Dengan diketahuinya kondisi lingkungan ekternal yang ada akan memberikan gambaran untuk menjadi pertimbangan usaha peternakan broiler di desa balo – balo.

6.6 Matriks IFAS dan EFAS

a. Matriks IFAS (*Internal Strategic Factors Analysis Summary*)

Tabel 1.7. Matriks IFAS

No.	Faktor -Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>Strengths</i>)				
1	Kemampuan menambah pengetahuan	0,15	3	0,45
2	Harga cenderung stabil	0,20	3	0,60
3	Permodalan yang cukup dari anggaran desa (ADD)	0,10	2	0,20
4	Letak strategis dan tersedianya lahan	0,15	2	0,30
5	Tersedianya perusahaan mitra	0,15	3	0,45
6	Pemasaran hasil panen yang terjamin	0,15	3	0,30
Jumlah kekuatan		0,90		2,30
Kelemahan (<i>Weakness</i>)				
1	Tingkat pengetahuan masyarakat	0,10	2	0,20
2	Motivasi kerja	0,10	2	0,20
3	Manajemen organisasi yang belum terstruktur	0,15	3	0,45
4	Pemanfaatan teknologi yang masih sederhana	0,10	2	0,20
5	Terbatasnya modal masyarakat	0,10	2	0,20
6	BUMDes belum berani mengelola dana secara keseluruhan	0,10	2	0,20
Jumlah kelemahan		0,60		1,45
Total		1,5		3,75

Sumber. Data primer (data diolah)

Setelah dilakukan analisis lingkungan internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan, maka dilakukan analisis matriks IFAS. Matriks IFAS dilakukan dengan pemberian bobot dan rating pada setiap faktor seperti disajikan pada tabel 6.5.

Berdasarkan hasil matriks IFAS total skor faktor internal yang diperoleh sebesar 3,75. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal berupa kekuatan memiliki peran dominan terhadap usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur adalah harga yang cenderung stabil dengan skor 0,60 dan kemampuan masyarakat dalam menambah pengetahuan dengan skor 0,45 serta tersedianya perusahaan mitra dengan skor 0,45. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa faktor kekuatan permodalan dari dana desa sangat rendah dengan skor 0,20 sehingga hal ini harus dimaksimalkan oleh pemerintah desa. Sedangkan hasil analisis faktor kelemahan menunjukkan bahwa manajemen organisasi yang belum terstruktur memiliki skor 0,45 dan faktor – faktor kelemahan lainnya masing – masing menunjukkan skor 0,20.

Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan bahwa bobot kekuatan lebih besar dibandingkan dengan kelemahan. Hal ini bermakna bahwa potensi usaha peternakan broiler di desa balo – balo dapat dimaksimalkan kekuatannya dan mempertimbangkan kelemahannya sehingga potensi yang dimiliki BUMDes dalam mengadakan unit usaha baru yaitu usaha peternakan broiler dapat diupayakan dan dimaksimalkan sebagai unit usaha baru BUMDes desa balo- balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur.

b. Matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factors Analysis Summary*)

Tabel 1.8. Matriks EFAS

No.	Faktor -Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
Peluang (<i>Opportunities</i>)				
1	Tidak adanya pihak sekitar yang membuka usaha sejenis	0,15	3	0,45
2	Tingginya konsumsi daging broiler	0,15	3	0,45
3	Limbah diolah menjadi pupuk kandang	0,20	4	0,80
4	Ketersediaan tenaga kerja	0,15	3	0,45
5	Perkembangan harga yang semakin baik	0,15	3	0,45
6	Potensi wilayah mendukung	0,20	3	0,60
7	Dukungan dari pemerintah	0,15	3	0,45
8	Perkembangan teknologi	0,15	3	0,45
9	Bantuan permodalan dari pemerintah	0,15	3	0,45
Jumlah peluang		1,45		4,55
Ancaman (<i>Threats</i>)				
1	Risiko budidaya cukup tinggi	0,15	3	0,45
2	Virus/ penyakit yang menyerang secara mewabah	0,10	2	0,20
3	Motivasi kerja yang rendah	0,10	2	0,20
4	Perubahan politik	0,05	2	0,10
5	Keinginan masyarakat	0,05	2	0,10
6	Kemampuan Sumber daya manusia	0,10	2	0,20
Jumlah ancaman		0,55		1,25
Total		2		5,8

Sumber. Data Primer 2025 (data diolah)

Matriks EFAS merupakan hasil analisis lingkungan eksternal berupa peluang dan ancaman usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur,. Seperti yang disajikan pada tabel 1.8. hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi eksternal usaha tersebut.

Berdasarkan hasil matriks EFAS total skor faktor eksternal yang diperoleh sebesar 5,8. Hasil analisis eksternal yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor eksternal berupa peluang yang dominan adalah limbah diolah menjadi pupuk kandang dengan skor 0,80 dan potensi wilayah mendukung untuk usaha peternakan dengan skor 0,60. Hal ini, sangat berpengaruh terhadap usaha tersebut mengingat bahwa mayoritas masyarakat desa balo – balo adalah petani sehingga limbah peternakan yang dimanfaatkan menjadi pupuk kandang dapat menekan biaya penggunaan pupuk pada tanaman. Sedangkan faktor eksternal berupa ancaman yang dominan adalah risiko budidaya yang tinggi dengan skor 0,45. Hal ini, disebabkan karena rentannya penyebaran penyakit dan kurangnya teknologi yang menunjang di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur.

Berdasarkan hal tersebut bahwa bobot peluang lebih besar dibandingkan dengan ancaman. Ini, berarti bahwa BUMDes desa balo – balo harus bisa memanfaatkan peluang yang ada dengan sebaik – baniknya untuk mengatasi adanya ancaman. Dengan demikian potensi BUMDes desa balo – balo terhadap usaha peternakan broiler dapat diadakan sebagai unit usaha baru BUMDes.

6.7 Matriks Internal – Eksternal

Hasil analisis yang telah diperoleh dari perhitungan IFAS dan EFAS akan digunakan untuk menyusun Matriks Internal – Eksternal (IE). Tujuannya untuk

memperoleh startegi bisnis yang lebih detail, sehingga dapat diketahui posisi usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur. Matriks IE terbagi menjadi 9 sel seperti yang disajikan pada gambar 1.3

Gambar 1. 3 Matriks IE

		Total skor faktor strategi internal		
		Kuat (5,0 – 6,99)	Rata- rata (3,0 – 4,99)	Lemah (1,0 – 2,99)
Total skor faktor strategi eksternal	Tinggi (5,0 – 6,99)	I <i>Grow and build</i>	II <i>Grow and build</i>	III <i>Hold and maintain</i>
	Sedang (3,0 – 4,99)	IV <i>Grow and build</i>	V <i>Hold and maintain</i>	VI <i>Harvest or diverst</i>
	Rendah (1,0 – 2,99)	VII <i>Hold and maintain</i>	VIII <i>Harvest or divest</i>	XI <i>Harvest or divest</i>

Sumber. Data Primer 2025 (data dioalah)

Total skor dalam matriks IFAS sebesar 3,75 dan total skor dalam matrik EFAS sebesar 5,8. Skor tersebut menempatkan usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur pada sel II yaitu *grow and build*. Berdasarkan posisinya pada sel II maka strategi yang dapat dilakukan oleh BUMDes adalah strategi fokus (memerlukan fokus dalam menjalankan usaha baru yang ditekankan pada pembauatan unit usaha untuk memenuhi kebutahan masyarakat desa balo – balo). Potensi yang dimiliki BUMdes desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur terhadap usaha peternakan broiler dapat

dilakukan dengan manajemen strategi unit usaha dengan mengoptimalkan peluang yang ada dengan jalan mengoptimalkan kekuatan internal.

6.8 Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan berbagai strategi yang dapat di adopsi oleh BUMDes desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur untuk usaha peternakan broiler. Matriks SWOT merupakan alat untuk menyusun faktor – faktor strategis suatu perusahaan. Matriks SWOT dapat dilihat pada tabel 1.9

Tabel 1.9 Analisis Matriks SWOT

	Strengths (S)		Weakness (W)	
	IFAS			
EFAS	1.	Kemampuan menambah pengetahuan	1.	Tingkat pengetahuan yang rendah
	2.	Harga cenderung stabil	2.	Manajemen organisasi yang belum terstruktur
	3.	Permodalan yang cukup dari dana desa (ADD)	3.	Motivasi kerja
	4.	Letak strategis dan tersedianya lahan	4.	Pemanfaatan teknologi yang masih sederhana
	5.	Tersedianya perusahaan mitra	5.	Terbatasnya modal masyarakat
	6.	Pemasaran hasil panen yang terjamin	6.	BUMDes belum berani mengelola dana secara keseluruhan
Opportunities (O)		Strategi SO	Strategi WO	
1.	Tidak adanya pihak sekitar yang membuka usaha sejenis	Meningkatkan pengetahuan untuk mengolah limbah menjadi pupuk kandang (S1, O3)	Meningkatkan kualitas sumber daya dalam mengelola peternakan (W1,W2, O4,O8)	
2.	Tingginya konsumsi daging ayam broiler	Memanfaatkan semaksimal mungkin dana desa untuk usaha peternakan. (S3, O7, O9)	Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk memperbaiki manajemen organisasi dalam mengelola BUMDEs (W6,W2, O1, O4,O7,O8,O9)	
3.	Limbah diolah menjadi pupuk kandang	Memanfaatkan lahan yang tersedia karena potensi wilayah yang mendukung (S4, O6)		
4.	Ketersediaan tenaga kerja	Harga cenderung stabil karena produk peternakan semakin baik (S2,O5, O8)		

	Lanjutan	Strategi SO	Strategi WO
5.	Perkembangan harga produk peternakan semakin baik		
6.	Potensi wilayah mendukung untuk pengembangan usaha		
7.	Dukungan dari pemerintah		
8.	Perkembangan teknologi yang mendukung usaha peternakan		
9.	Adanya bantuan permodalan dari pemerintah		
	Treats (T)	Strategi ST	Strategi WT
1.	Risiko budidaya cukup tinggi	Meningkatkan pengetahuan tentang risiko budidaya dan cara penanganan penyakit ternak (S1, T1, T2, T6)	Maksimalkan penggunaan dana BUMDes untuk meningkatkan kemampuan SDM (W6, T5, T6)
2.	Penyakit yang menyerang secara mewabah dan mendadak	Memanfaatkan perusahaan mitra untuk mengantisipasi perubahan politik (S5, T4)	
3.	Motivasi kerja yang rendah	Memaksimalkan penggunaan dana untuk menambah kemampuan SDM (S3, T6)	
4.	Perubahan politik		
5.	Keinginan masyarakat		
6.	Kemampuan SDM		

Sumber. Data Primer 2025 (analisis data)

Berdasarkan hasil analisis SWOT pada tabel 1.9, maka diperoleh empat macam Strategi yang dapat digunakan untuk usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur adalah sebagai berikut:

a. Startegi S – O (*Strenghts – Opportunities*)

Strategi ini merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada.

1. Meningkatkan pengetahuan untuk mengolah limbah menjadi pupuk kandang
2. Memanfaatkan semaksimal mungkin dana desa untuk usaha peternakan
3. Memanfaatkan lahan yang tersedia karena potensi wilayah yang mendukung
4. Harga cenderung stabil karena produk peternakan semakin baik

b. Strategi S – T (*Strenghts – Therats*)

Strategi ini merupakan strategi yang mempertimbangkan kekuatan untuk menghindari ancaman yang ada.

1. Meningkatkan pengetahuan tentang risiko budidaya dan cara penanganan penyakit ternak
2. Memanfaatkan perusahaan mitra untuk mengantisipasi perubahan politik
3. Memaksimalkan penggunaan dana untuk menambah kemampuan SDM

c. Strategi W – O (*Weakness – Opportunities*)

Strategi ini merupakan strategi untuk mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.

1. Meningkatkan kualitas sumber daya dalam mengelola peternakan
2. Memaksimalkan dukungan pemerintah untuk memperbaiki manajemen organisasi dalam mengelola BUMDEs

d. Strategi W – T (*Weakness – Threats*)

Strategi ini merupakan strategi dimana BUMDes melakukan pertahanan dengan tujuan untuk meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman yang ada.

1. Maksimalkan penggunaan dana BUMDes untuk meningkatkan kemampuan SDM

6.9 Diagram SWOT

Penentuan diagram SWOT dilakukan dengan menentukan koordinat X dan koordinat Y

- a. Koordinat X, ditentukan dari skor kekuatan dan kelemahan usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur. Penentuan tersebut dapat dilihat pada rumus di bawah ini;

$$\begin{aligned}\text{Koordinat X} &= \text{kekuatan} - \text{kelemahan} \\ X &= 2,30 - 1,45 \\ X &= 0,85\end{aligned}$$

- b. Koordinat Y, ditentukan dari skor peluang dan ancaman yang berpengaruh terhadap usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu

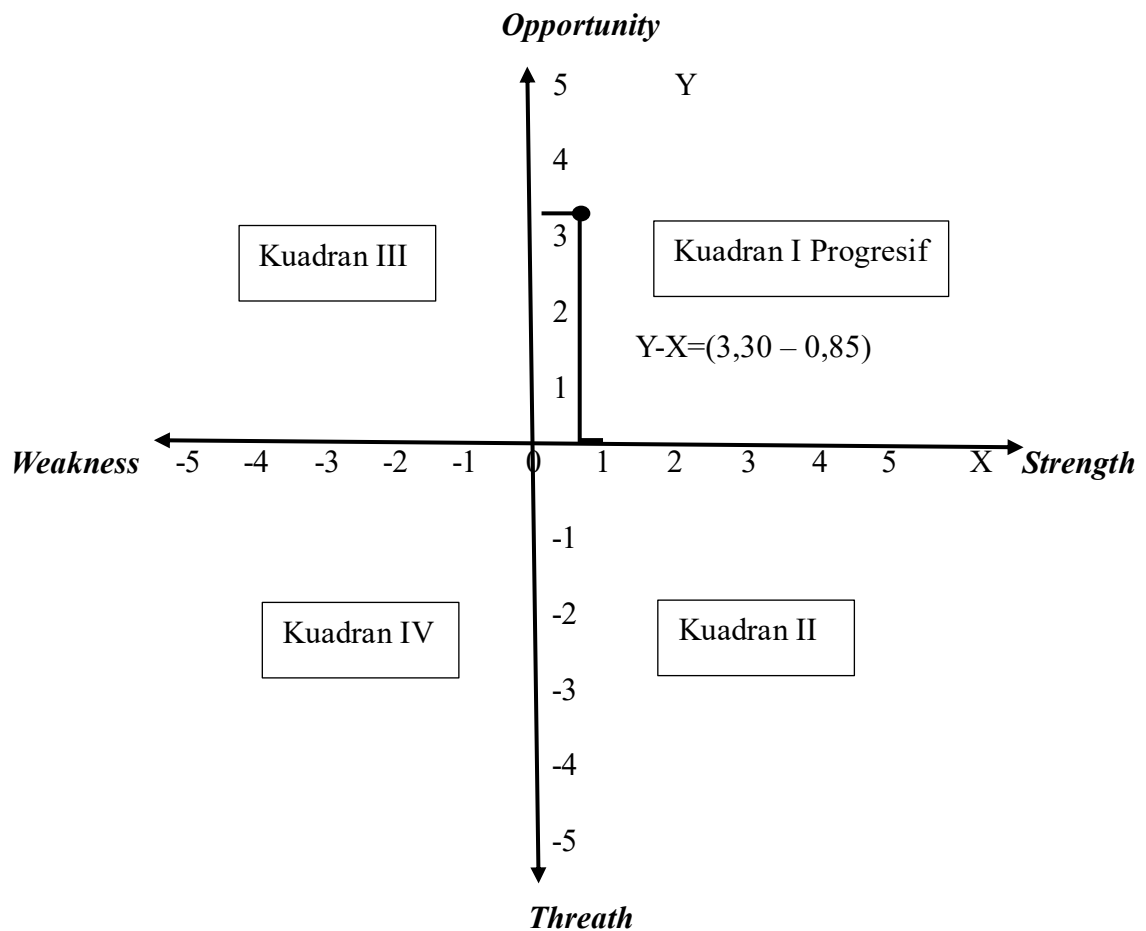
kabupaten luwu timur. Penentuan tersebut dapat dilihat pada rumus dibawah

ini: Koordinat Y = peluang – ancaman

$$Y = 4,55 - 1,25$$

$$Y = 3,30$$

Gambar.1.4 Diagram SWOT usaha Peternakan broiler di desa balo – balo



Sumber. Data Primer (data diolah)

Berdasarkan Diagram tersebut diperoleh bahwa posisi usaha peternakan broiler di desa balo – balo berada pada kuadran I. Hal ini menandakan bahwa situasi tersebut sangat menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Potensi peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat mengoptimalkan peluang yang ada. Posisi ini

menandakan bahwa potensi usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur sangat kuat dan berpeluang. Adapun strategi yang harus diterapkan pada posisi ini adalah strategi fokus menggunakan manajemen unit bisnis yang mendukung kebijakan pertumbuhan secara progresif dengan memanfaatkan peluang yang ada dengan jalan mengoptimalkan kekuatan. Pada kondisi ini sangat memungkinkan untuk tumbuh dan meraih kemajuan secara maksimal. Posisi ini menunjukkan adanya potensi peluang usaha peternakan broiler sehingga BUMDes mampu mengambil kesempatan untuk pengembangan unit usaha pada sektor peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur.

BAB VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini maka diperoleh beberapa kesimpulan terkait identifikasi yang dilakukan untuk mengetahui peluang badan usaha milik desa pada usaha peternakan broiler di balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur mencakup :

1. Diperoleh tujuh potensi penunjang usaha peternakan broiler yaitu kondisi alam, akses pemasaran, infrastruktur, akses keuangan, produk olahan dan pemanfaatan limbah tenak serta solusi optimalisasi dan penciptaan lapangan kerja
2. Analisis kebijakan dan peraturan terkait, dimana analisis ini menunjukkan bahwa adanya sinkronisasi dan dukungan antara kebijakan pemerintah pusat, kementerian terkait dan pemerintah daerah terhadap BUMDes untuk menjalankan perannya sebagai penggerak ekonomi desa
3. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan untuk mengetahui peluang BUMDes desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur terdapat 9 peluang. peluang yang dominan adalah limbah diolah menjadi pupuk kandang dengan skor 0,80 dan potensi wilayah mendukung untuk usaha peternakan dengan skor 0,60.
4. Berdasarkan posisinya pada sel II yaitu *grow and build* maka strategi yang dapat dilakukan oleh BUMDes adalah strategi fokus dengan memanfaatkan potensi yang dimiliki terhadap usaha peternakan broiler. Menggunakan

manajemen strategi unit usaha dengan mengoptimalkan peluang yang ada dengan jalan mengoptimalkan kekuatan internal

5. posisi usaha peternakan broiler di desa balo – balo berada pada kuadran I. menandakan bahwa situasi tersebut sangat menguntungkan dan layak untuk diusahakan. Posisi ini menandakan bahwa potensi usaha peternakan broiler di desa balo – balo kecamatan wotu kabupaten luwu timur sangat kuat dan berpeluang.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa badan usaha milik desa balo – balo memiliki potensi dan peluang pada usaha peternakan broiler sehingga peneliti merekomendasikan hal tersebut untuk didiskusikan lebih lanjut dan strategi yang diperoleh dapat menjadi perhatian penting bagi BUMDes guna mengambil langkah – langkah strategis untuk pengembangan BUMDes.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Hibnu Abdillah, Heny Arnila. 2019. Strategi Pengembangan Usaha Ternak Ayam Broiler di Kecamatan Sangatta Selatan Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Pertanian Terpadu*. 7(1): 47 – 58
- Biyana Shandy Paramayudha, Maria Dominika Budhisatrio. 2024. Meningkatkan Daya Saing Unggas Indonesia: Peluang Perdagangan Daging Broiler. Ringkasan Kebijakan No.23. *Center For Indonesian Policy Studies*
- Badan Pusat Statistik. 2024. Produksi Daging Ayam Ras Pedaging Menurut Provinsi. <https://www.bps.go.id/statistick-table/2/NG94IzI=/produksi-daging-ayam-ras-pedaging-menurut-provinsi.html> (diakses tanggal 5 januari 2025)
- BPK. 2021. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 11 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa
- Didit Darmawan, Ira Damayanti, Khalimatus Sa'diyah, Nur Hasanah, Zulfani Nur Khasana. 2018. Identifikasi Kekuatan, Kelemahan, Peluang dan Ancaman Usaha Itik Petelur di Dusun Gedang Desa Modopuro Kecamatan Mojosari Kabupaten Mojokerto. *Agrimas*. 2 (2): 115 – 124)
- Febria rahim, Nurul Hayatun Nufus. 2021. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Nagari (BUMNAG) di Nagari Jaho Kecamatan X Koto Menggunakan Analisis SWOT. *Jurnal Manajemen Bisnis Syariah*. 1(2):166-184.
- Hermawan, I, Reniawaty, D, Pramuditha, P, Fudsyi, M.I. (2022). Pelatihan E-Commerce Untuk Mendapatkan Peluang Bisnis Bagi Mahasiswa Politeknik LP3I Bandung Pasca Pandemi Covid 19 (bekerjasama dengan UMKM Kirihiuci Sebagai Pelatih E- Commerce). *Jurnal Administrasi Bisnis*. 8(1) :
- Iskandar, Arhipen. Y, Saiful. A, J. Ardan. M, Faira. M. D, M. Ali. A. 2024. Pengelola Usaha Ayam Petelur Sebagai Upaya Pengembangan BUMDes Desa Talang Sari Limau Kecamatan Rakit Kulim Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*. 2(6): 2016 – 2022
- Jeffry Thurana. 2024. Analisis SWOT Perusahaan: Mencari Potensi dan Keunggulan Bisnis. Ruang Kerja. <https://www.ruangkerja.id/blog/analisis-swot-perusahaan> (diakses tanggal 5 januari 2025)
- Jusman Iskandar, Engkus, Fadjar Tri Sakti, Nabila Azzahra, Novianti Nabila. 2021. Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa. *Jurnal DIALEKTIKA : Jurnal Ilmu Sosial*. 19(2) : 1 – 11

- Kementerian Pertanian. 2024. Perkembangan Kinerja Industri Ayam Ras Pedaging Indonesi. Bahan Paparan FGD. Direktorat Pengelolaan dan Pemasaran Hasil Peternakan. Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. Kementerian Pertanian.
- Mahfud Nugroho, Fitria Yuni Astuti. 2021. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Pedaging (*Broiler*). *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*. 23(1): 59 – 71
- M.B. Rizki. 2018. Strategi Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pengembangan Usaha Kebun Singkong Gajah di Desa Tepian Makmur Kecamatan Rantau Pulung Kabupaten Kutai Timur. *Journal Sosiatri – Sosiologi*. 6(4): 46 – 60
- Ni Kadek Sriwati, Mikhael Ferdian. 2021. Strategi Pengembangan Usaha Peternakan Ayam Petelur BUMDes di Desa Toini Kecamatan Posa Pesisir. *Jurnal Ilmiah Ekonom*. 21(2): 1 – 12
- Novi. V. 2021. Pengertian Strategi Serta Jenis, Tujuan dan Contohnya. Gramedia Blog. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-strategi/> (diakses tanggal 5 Januari 2025)
- Nuning Setyowati. 2011. Strategi Pengembangan Subsektor Peternakan Dalam Rangka Memperkuat Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali. *Sains Peternakan*. 9(1): 32 – 40
- Peraturan Kementerian Pertanian No. 25 tahun 2023 Tentang Peningkatan Nilai Tambah, Penguatan Daya Saing dan Pemasaran Hasil Peternakan
- Peraturan Kementerian Pertanian No. 56 Tahun 2016 Tentang Pedoman Pengembangan Kawasan Pertanian
- Peraturan RI No. 6 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Peternak
- Peraturan Pemerintah RI No. 40 Tahun 2021 Tentang Badan Usaha Milik Desa dan Peraturan Terkait Bumdes
- Peraturan Kementerian Desa Dan PDT No. 2 Tahun 2024 Tentang Petunjuk Oprasional Atas Fokus Penggunaan Dana Desa Tahun 2025
- Keputusan Menteri Desa dan PDT No. 3 tahun 2025 Tentang Panduan Penggunaan Dana Desa Untuk Ketahanan Pangan Dalam Mendukung Swasembada Pangan
- Peraturan Daerah Kabupaten Luwu Timur No. 11 Tahun 2021 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2021 – 2026.

- Kementerian Desa. 2015. Peraturan Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi No. 4 Tahun 2015 Tentang Pendirian, Pengurusan dan Pengelolaan dan Pembubaran badan Usaha Milik Desa
- Rangkuti, Freddy. 2015. Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis Edisi 18. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta, Indonesia
- Reza F, Santoso, Budi, Devi, Eka. 2020. Strategi Pemasaran Berdasarkan Analisis SWOT Pada Minimarket di Muara Mart Rowotengah. *Internal Journal Of Sosial Science and Business* 4(2): 301-307
- Sukiman. 2012. Pengembangan Media Pembelajaran. Pedagogia. Yogyakarta
- Syamsuri, A. 2021. Manajemen Pemberian Pakan (*feeding*) Parent Stock Broiler Fase Laying di PT. Mega Satwa Perkasa. Karya Tulis Ilmiah. Politeknik Pembangunan Pertanian Gowa
- Ujang Nurjaman, Asri Khoirunnisa, Desi Safitri, Ari Daryani, Ahsyaf Muzakki. 2024. Identifikasi Peluang Usaha. *Journal on Education*. 7(1) : 1305 – 1316
- Wisnu Lunardi, A.F. Husen. 2023. Modul Pembelajaran: Budidaya Ayam Broiler. Edu Farmers Internasional Foundation: Jakarta Selatan